

**KEPEMIMPINAN HEGEMONIK KASTA BRAHMANA  
TERHADAP KASTA SUDRA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI*  
KARYA OKA RUSMINI**

**Oleh: Zainal Arifin**

**E-mail: zainal@yahoo.com**

**Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Semarang**

**ABSTRACT**

*It--the research--was the result of cultural hegemony theory on the analysis process by Antonio Gramsci on an novel "Tarian Bumi" written by Oka Rusmini. The objective of the research was form of hegemonic leadership brahmin caste to sudra caste on the novel entitled "Tarian Bumi". This research was arranged to find those important elements hegemonic which were supported hegemony cultural theory, such as: kinds of consensus, government job descriptions, coopted civil society, organic intellectual, traditional intellectual, and the process of hegemony crisis itself.*

*The research method of this thesis was descriptive and analysis method. It was used to describe the facts occurred on literature work, in this case was social facts in the novel entitled " Tarian Bumi" used to decide social levels within the texts. Those facts were used as textual proof which showed the position of important elements on the hegemony cultural theories.*

*It could be concluded that hegemonic leadership brahmin caste to sudra caste can be found on the novel entitled "Tarian Bumi" by Oka Rusmini. The first proof was the consensus used to control classes clash on Balinese social life. The next was the hegemonic class which controlled those consensuses through mythes. The third was civil which were "terkooptasi" through Sekehe dance. The forth was organic intellectual and traditional intellectual which were delegated. The last was the hegemony crisis occurred on the pasive revolution on "Patiwangi" sacred ritual done by an actor on the novel.*

*Key words: hegemonic, tarian bumi, classes clash, antonio gramsci.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah hasil dari teori hegemoni budaya pada proses analisis oleh Antonio Gramsci pada novel "Humanitarian Bumi" yang ditulis oleh Oka Rusmini. Tujuan dari penelitian ini adalah bentuk kepemimpinan hegemonik Brahmana kasta sudra ke kasta pada novel berjudul "Humanitarian Bumi". Penelitian ini disusun untuk menemukan unsur-unsur penting hegemonik yang mendukung teori hegemoni budaya, seperti: jenis konsensus, pemerintah deskripsi

pekerjaan, terkooptasi masyarakat sipil, intelektual organik, intelektual tradisional, dan proses krisis hegemoni itu sendiri. Metode penelitian tesis ini adalah deskriptif dan metode analisis. Itu digunakan untuk menggambarkan fakta terjadi pada karya sastra, dalam hal ini adalah fakta sosial dalam novel berjudul "Humanitarian Bumi" digunakan untuk menentukan tingkat sosial dalam teks. Fakta-fakta yang digunakan sebagai bukti tekstual yang menunjukkan posisi elemen penting pada teori hegemoni budaya. Bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan hegemonik brahmana kasta sudra ke kasta dapat ditemukan pada novel berjudul "Humanitarian Bumi" oleh Oka Rusmini. Bukti pertama adalah konsensus yang digunakan untuk mengendalikan bentrokan kelas pada kehidupan sosial Bali. Yang berikutnya adalah kelas hegemonik yang dikendalikan tersebut konsensus melalui mythes. Yang ketiga adalah sipil yang "terkooptasi" melalui tarian Sekehe. Keempat adalah intelektual organik dan tradisional yang didelegasikan. Yang terakhir adalah krisis hegemoni terjadi pada revolusi pasif pada ritual "Patiwangi" sakral dilakukan oleh seorang aktor di novel.

Kata kunci: hegemonik, bumi Humanitarian, kelas bentrokan, Antonio Gramsci.

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu dari sedikit suku bangsa di dunia yang mampu mempertahankan adat-istiadat secara baik. Kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan adat-istiadat tidak lepas dari penerapan sistem stratifikasi sosial tertutup. Stratifikasi sosial tertutup merupakan sistem stratifikasi yang membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan lain baik yang merupakan gerak ke atas dan gerak ke bawah<sup>1</sup>. Satu-satunya jalan untuk menjadi anggota dalam stratifikasi sosial tertutup adalah kelahiran.

Kebertahanan adat-istiadat Bali secara tidak langsung mencerminkan adanya sistem kuat yang mampu memproteksi adat-istiadat sehingga tidak tergelincir dalam terintervensi kebudayaan lain. Artinya, masyarakat Bali memiliki pemimpin yang mampu menerapkan sistem kepemimpinan tertentu yang dapat meredam gejolak-gejolak dalam kepemimpinannya. Hipotesis sementara, kelas yang menjadi penguasa di Bali memiliki sistem kepemimpinan hegemonik, di mana kelas yang menguasai mengembangkan kepemimpinan yang berbasis

---

<sup>1</sup> Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

moral, dan kelas yang dikuasi menganggap perlu untuk turut mempertahankan konsensus-konsensus yang telah berkembang.

Kondisi masyarakat Bali direkam secara apik oleh Oka Rusmini melalui novel *Tarian Bumi*. Oka Rusmini mampu merepresentasikan adat Bali yang terlihat baik-baik saja, tapi sesungguhnya menyimpan banyak gejolak luar biasa. Novel *Tarian Bumi* merupakan novel yang mampu menggambarkan bagaimana kondisi kasta sudra sebagai objek subordinasi kekuasaan. Gejolak maupun penerimaan kasta sudra terlihat sangat jelas di dalam teks novel. Bahkan, bagaimana sistem kooptasi kasta brahmana terhadap kasta sudra juga terlihat nyata, sehingga menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dilakukan analisis.

Apabila novel *Tarian Bumi* merupakan cerminan masyarakat Bali, maka dalam teks akan tercermin pola kepemimpinan hegemonik seperti uraian di atas. Untuk melihat pola kepemimpinan hegemonik perlu dilihat elemen-elemen pembangun teori hegemoni kultural Antonio Gramsci serta melihat pula bagaimana bentuk-bentuk kinerja elemen-elemen dalam masyarakat Bali. Elemen-elemen yang dimaksudkan antara lain konsensus, aparatus hegemonik, Negara dan *civil society*, intelektual, dan krisis hegemoni.

Dalam usaha membatasi ruang lingkup penelitian, analisis dalam penelitian ini memanfaatkan *library research methode*. Artinya, apabila terdapat metode-metode penelitian lain, penggunaannya sebatas memperkuat metode tersebut. *Library research methode* merupakan metode penelitian yang menumpukan kegiatan pada kegiatan penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audiovisual lain (Semi, 1993:8). Data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, artikel majalah, ensiklopedia, kamus, dan sebagainya. Di samping itu, metode kepustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya, di satu pihak sebagai yang otonom, di pihak lain sebagai aktivitas imajinasi<sup>2</sup>. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sehubungan dengan hakikat otonomi

---

<sup>2</sup> Lihat Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tersebut, maka imajinasi dengan berbagai unsur yang berhasil untuk diciptakan, juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah sama dengan unsur-unsur lain di masyarakat sesungguhnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dititikberatkan untuk melihat bagaimana pola kepemimpinan hegemonik kasta brahmana terhadap kasta sudra dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dalam konteks ini, penelitian akan meminjam teori hegemoni kultural Antonio Gramsci untuk melihat kinerja hegemonik sebuah kepemimpinan. Cara melihat kinerja teori hegemoni dilakukan dengan melihat mekanisme kerja elemen-elemen yang mendasari terbentuknya teori. Beberapa elemen yang mendasari terbentuknya teori antara lain konsensus, aparatus hegemoni, Negara dan *civil society*, intelektual, dan krisis hegemonik.

### **Konsensus: Pelegalan Sebuah Sistem Subordinasi**

Persoalan subordinasi kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai merupakan cikal bakal terjadinya pertarungan kelas, baik perang posisi (*war of position*) maupun perang gerakan (*war of movement*). Akan tetapi, proses subordinasi tidak akan menimbulkan polemik bila dalam proses subordinasinya diletakkan atas dasar konsensus. Artinya, kelas penguasa menerapkan subordinasi tanpa paksaan, sedangkan kelas yang dikuasai menerima subordinasi secara sukarela dan harus turut dijaga.

Konsensus merupakan ruh utama dalam teori hegemoni. Persoalan konsensus pula yang membedakan antara kepemimpinan yang bersifat hegemonik dengan kepemimpinan yang bersifat dominasif. Kepemimpinan berlandaskan konsensus membuat orang-orang yang ter subordinasi oleh kekuasaan menerima subordinasi mereka secara sukarela dan merasa memiliki kewajiban turut menjaga keberlangsungannya. Dalam posisi ini, antara orang yang menguasai dan orang yang dikuasai sama-sama memiliki kebergantungan dan merasa perlu untuk saling menjaga konsensus.

Ada beberapa bukti penerimaan atas subordinasi yang dilakukan golongan brahmana dalam teks *Tarian Bumi*. Salah satu bukti penerimaan atas subordinasi

tersebut terlihat pada saat saat Luh Gumbreg menyatakan ketidakberaniannya menerima Ida Ayu Telaga Pidada sebagai menantu. Pada saat itu, Telaga bersama Wayan menghadap Luh Gumbreg untuk meminta restu atas hubungan mereka. Akan tetapi, Luh Gumbreg langsung menyampaikan ketidakberaniannya untuk menerima Telaga. Dia sangat marah pada anaknya, Wayan, yang tidak bisa memahami posisi sosial mereka. Ketidakberanian Luh Gumbreg merupakan wujud operasional dari pandangan perempuan sudra tersebut bahwa golongan sudra merupakan golongan rendah yang tidak berhak mengambil perempuan brahmana. Luh Gumbreg menyadari betul bahwa perempuan brahmana adalah perempuan yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan harus dijaga keberadaannya.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana... “Wayan! Di mana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati.” (*Tarian Bumi*, 2007:137).

Kesadaran Luh Gumbreg terhadap status sosial secara tidak langsung menyatakan pula penerimaan terhadap subordinasi golongan brahmana terhadap golongan sosialnya (sudra). Bahkan, Luh Gumbreg bukan sekadar menerima subordinasi saja, dia juga merasa perlu untuk turut menjaga keberlangsungan subordinasi yang menimpanya. Luh Gumbreg tidak merasa memiliki beban terhadap subordinasi, sebab dalam pandangan perempuan sudra tersebut, dirinya memang memiliki kebergantungan terhadap keluarga brahmana.

Penerimaan terhadap subordinatif juga dilakukan Luh Dalem, ibu dari Luh Sekar. Sikap Luh Dalem dalam menerima subordinasi terlihat ketika dia harus menghadapi anak kandungnya sendiri, Luh Sekar, yang telah masuk dalam bagian keluarga brahmana. Ketika Luh Sekar pulang ke rumah, Luh Dalem langsung menunjukkan sikap berbeda terhadap anak kandungnya. Bagi Luh Dalem, derajatnya dengan derajat Luh Sekar telah berbeda. Luh Sekar telah berubah nama menjadi Jero Kenanga dan telah berubah status sosial. Sebagai seorang perempuan sudra, Luh Dalem harus menunjukkan penghormatan yang lebih meskipun pada anak kandungnya sendiri.

Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena derajat dirinya tidak sama dengan derajat anaknya...(Tarian Bumi, 2007:55).

Pengakuan terhadap perbedaan derajat yang ditunjukkan Luh Dalem terhadap Luh Sekar sebenarnya merupakan wujud pengakuan Luh Dalem terhadap golongan sosialnya yang ter subordinasi. Sebagai golongan yang dikuasai, maka dia harus menunjukkan sikap pengakuannya dalam wujud operasional berupa penghormatan terhadap golongan yang menguasai. Sikap penghormatan tersebut terlihat pada saat Luh Dalem menentukan sikap terhadap anak kandungnya sendiri, Luh Sekar, yang telah berubah menjadi bagian dari golongan penguasa.

Berdasarkan fakta-fakta tekstual di atas dapat disimpulkan bila penentuan golongan brahmana sebagai kelas penguasa merupakan perwujudan dari sebuah konsensus. Hal tersebut terlihat dari sikap menerima dan adanya sikap saling menjaga yang ditunjukkan golongan sosial yang dikuasai. Dalam konteks lain, konsensus pula yang dimanfaatkan kasta brahmana untuk melakukan pelegalan sistem subordinasi yang dilakukannya.

### **Aparatus Hegemoni: Mitos Sebagai Penjagaan Hegemonik**

Aparatus atau aparat merupakan sebuah perangkat dalam sistem kekuasaan yang bertugas untuk menjaga keberlangsungan sebuah kekuasaan. Peran aparatus sangat penting mengingat aparatus merupakan perangkat yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Aparatus ini pula yang akan menentukan warna kekuasaan, apakah masuk dalam katagori kekuasaan yang bersifat hegemonik atau kekuasaan yang bersifat dominatif. Dalam konsepsi kekuasaan dominatif, aparatus lebih mengarah sebagai perangkat kekuasaan yang bertindak secara koersif (pemaksaan) terhadap golongan yang dikuasai. Peran-peran apartus semacam ini biasanya dijalankan oleh perangkat-perangkat kekuasaan seperti korps kepolisian, korps militer, petugas administrasi, sistem birokrasi, lembaga peradilan, dan lain-lain.

Dalam teks *Tarian Bumi*, aparatus hegemoni yang bertugas menjaga keberlangsungan kekuasaan adalah sebuah perangkat sosial yang bersifat abstrak bernama mitos. Mitos menjadi alat paling manjur untuk mengendalikan

konsensus-konsensus yang terbangun dalam kekuasaan hegemonik. Mitos pula yang mengendalikan arah pikiran masyarakat Bali sehingga setiap orang akan turut terlibat menjatuhkan hukuman sosial pada setiap pelanggar konsensus. Salah satu mitos yang paling menonjol dalam teks adalah mitos jatuhnya bencana bagi laki-laki di luar brahmana yang hendak menikahi perempuan brahmana. Mitos tersebut dimunculkan sebagai upaya pemurnian keturunan golongan brahmana yang pada akhirnya berujung pula pada proses pelanggaran kekuasaan mereka.

Pemanfaatan mitos sebagai aparatus hegemonik terlihat beberapa kali dalam teks *Tarian Bumi*. Salah satu bukti kekuatan mitos dalam mengendalikan *mindset* masyarakat Bali terlihat pada saat laki-laki dari golongan sudra, Putu Sarma, menunjukkan ketertarikannya pada Ida Ayu Telaga Pidada saat menari. Ketika Putu begitu terpesona dengan gerak tubuh Telaga, salah satu temannya mengingatkannya supaya tidak bermimpi terlalu tinggi. Dia juga mengingatkan Putu Sarma akan akibat yang akan diterima bila dia berusaha mengambil perempuan brahmana.

“Kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya...”  
(*Tarian Bumi*, 2007:9).

Fakta tekstual akan datangnya kemurkaan dewa apabila Putu Sarma berani menyentuh perempuan brahmana merupakan bagian dari mitos. Ancaman mitos ini pula yang membuat Putu Sarma akhirnya menyadari golongan sosialnya. Kesadaran Putu Sarma inilah yang menunjukkan peran aktif dari sebuah mitos sebagai aparatus hegemoni. Mitos tidak perlu menekan masyarakat dengan kekuatan fisik, tapi menekan mereka dengan kesadaran-kesadaran tertentu sehingga golongan yang ter subordinasi turut mengamankan konsensus.

Pengaruh mitos terlihat pula dari skema logika yang digunakan Luh Dalem dalam memandang hubungan dikotomik brahmana-sudra. Bagi Luh Dalem, golongan brahmana merupakan keturunan Dewa Surya (Dewa Matahari) yang bertugas menerangi gelap. Bila ada seorang laki-laki sudra mengambil keturunannya, maka Dewa Surya akan marah dan menimpakan malapetaka pada orang tersebut beserta keluarganya.

...seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai isteri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap...(Tarian Bumi, 2007:137).

Kekuatan mitos untuk mengendalikan pola pikir masyarakat Bali ternyata tidak sekadar menjadi penghalang, tapi juga disertai dengan bukti-bukti konkrit kesialan yang diterima pelanggar. Fakta-fakta tekstual yang merujuk pada terjadinya akibat dari pelanggaran mitos terlihat pada saat Luh Dalem meratapi kematian Wayan. Secara medis, Wayan meninggal karena menderita kelainan jantung sejak kanak-kanak. Akan tetapi, Luh Dalem menganggap kematian Wayan sebagai buah malapetaka dari keberanian anaknya melanggar mitos.

Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran...(Tarian Bumi, 2007:152).

Bukti-bukti tekstual di atas merupakan petunjuk nyata bila mitos merupakan perangkat hegemoni yang bertugas mengamankan keberlangsungan mitos. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tarian Bumi*, aparatus yang bertugas mengamankan keberlangsungan konsensus-konsensus bernama mitos.

### ***Civil society*: Elemen Bebas Yang Takluk dan Terkooptasi**

Dalam pandangan Gramsci, *civil society* dilihat sebagai bagian dari superstruktur yang mewakili faktor aktif dan positif dari perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual, serta ekspresi politik dari hubungan-hubungan itu menjadi fokus analisa yang lebih daripada struktur (Patria dan Arief, 2003:135-136). *Civil society* dijadikan sebagai tempat menyatukan keinginan-keinginan dari masyarakat secara merdeka dan bebas. Beberapa *civil society* dapat digambarkan seperti kumpulan pecinta burung, kumpulan pecinta mobil kuno, persatuan remaja suatu kota, persatuan pemuda atas dasar ikatan tertentu, dan lain sebagainya.

Perkumpulan-perkumpulan seperti di atas merupakan perkumpulan yang merdeka, yang bebas dari garis hierarki kekuasaan. Melalui perkumpulan-perkumpulan tersebut masyarakat bersatu secara sukarela dan saling berbagi tentang masalah tersebut tanpa adanya beban kooptasi kekuasaan. Oleh karena itu, *civil society* sering disebut sebagai “negara sejati”, sebab kemunculannya dirancang atas dasar kepentingan kolektif masyarakat, serta mencerminkan keterwakilan setiap kepentingan dalam sebuah masyarakat.

Dalam teks *Tarian Bumi*, *civil society* tidak banyak terlihat. Kendati demikian, ada satu bentuk *civil society* yang muncul, yakni perkumpulan masyarakat dalam *sekehe* (kelompok) kesenian tari. *Sekehe* tari dijadikan tempat bagi masyarakat untuk menyatukan keinginan-keinginan kolektif tanpa harus terganggu oleh kekuasaan. Setiap masyarakat dapat bergabung secara bebas dalam *sekehe* tari, dapat menyatu tanpa melihat kelas-kelas sosial yang dimilikinya, serta dapat menyalurkan aspirasinya secara bebas dan terbuka. Oleh karena itu, *sekehe* tari yang tercermin dalam teks, dapat dikatakan sebagai *civil society* bagi masyarakat Bali.

Sekar ingat, bagaimana perjuangannya untuk menjadi pragina, primadona dalam *sekehe*, grup joged. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan nafas yang dipinjamkan kehidupan pada dirinya. Sekar tahu diri, sangat tahu diri, menjadi penari joged perlu pawisik para dewa (*Tarian Bumi*, 2007:25)

Keterlibatan Luh Sekar yang beradal dari golongan sudra dalam *sekehe* merupakan bukti bila *sekehe* tari sangat bebas dari kendali kekuasaan golongan brahmana. Tidak ada persoalan kelas sosial yang terlibat dalam perkumpulan ini. Setiap elemen masyarakat dalam *caturwarna* dapat secara bebas bergabung, menyalurkan keinginan-keinginan, ataupun turut terlibat sistem hukum yang dirancang secara kolektif berdasarkan keinginan bersama anggota perkumpulan.

Kendati demikian, keberadaan *sekehe* ternyata tidak benar-benar murni bebas dari kendali golongan kekuasaan. Ada juga peran-peran golongan penguasa yang memengaruhi *sekehe* tari tetapi tidak begitu terlihat jelas. Keterlibatan penguasa tersebut terlihat dari adanya syarat-syarat tertentu yang mengharuskan para penari berasal dari golongan orang terpendang. Bukti-bukti tekstual

mengenai pernyataan tersebut terselip pada saat Luh Sekar menyampaikan keinginannya menjadi seorang *pragina* dalam *sekehe* pada sahabatnya Luh Kenten.

“Aku ingin menjadi penari, Kenten.” Suatu hari dia berkata sungguh-sungguh pada Luh Kenten, sahabatnya yang dia percaya.

“Mimpi!” Kenten setengah memekik.

“Mimpi? Aneh sekali tanggapanmu.”

“Sadarlah Sekar, sadar. Kau tahu siapa dirimu?”

“Apa kalau ingin menjadi penari harus jadi anak tokoh masyarakat dulu?”  
(*Tarian Bumi*, 2007:26)

Berdasarkan uraian di atas, untuk bisa menjadi penari haruslah seorang anak tokoh masyarakat. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bila besarnya pengaruh golongan brahmana dalam masyarakat Bali sudah sedemikian menjalar pada segala lini. Bahkan, keberadaan *civil society* yang seharusnya bebas dari pengaruh kekuasaan ternyata terbukti dikendalikan pula secara tidak terlihat oleh golongan-golongan penguasa.

### **Intelektual: Antara Idealisme dan Keterjebakan Dalam Sistem**

Intelektual terbagi menjadi dua, intelektual tradisional dan intelektual organik. Sebagaimana uraian sebelumnya, intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Gramsci (1983:120) menyatakan, berbagai kategori intelektual tradisional memiliki citra terhadap kontinuitas sejarah yang tak terputus, terhadap “kualifikasi-kualifikasi” sebuah *esprit de corps*, maka mereka melihat dirinya sebagai kelompok sosial yang berkuasa yang otonom dan independen. Pandangan demikian bukan tanpa konsekuensi dalam lapangan ideologi dan politik, konsekuensinya akan makna yang luas: secara sederhana seluruh filsafat idealis dapat dihubungkan dengan kedudukan dari kompleks sosial intelektual, dan dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari utopia sosial di mana kaum intelektual menganggap dirinya “independen”, otonom, terbungkus dalam karakter mereka sendiri, dan sebagainya.

Fakta-fakta tekstual dalam teks yang menunjukkan keindependenan serta keotonoman Luh Kambren terlihat pada saat dirinya tidak mau dikontrol oleh kekuatan yang lebih besar seperti keinginan salah seorang raja untuk

meminangnya sebagai selir. Luh Kambren secara tegas menunjukkan penolakan terhadap kendali seorang raja yang sebagian besar mampu membuat orang-orang sudra takluk. Dengan menjadi selir raja, kehidupan orang-orang sudra seperti Kambren akan mendapatkan sejahtera, harta benda yang tiada habis, dan mendapatkan kehidupan mapan sebagaimana impian banyak orang. Sikap inilah yang menunjukkan bahwa Kambren merupakan sosok yang tidak ingin dikendalikan siapapun serta tidak bergantung pada siapapun, atau dalam bahasa lain, Luh Kambren bersikap independen.

Orang-orang sering heran, alangkah beraniya perempuan itu menolak keinginan raja. Mereka juga heran Kambren menolak hidup mapan. Kenapa? Bukankah dengan menjadi selir kehidupannya akan terjamin? Memiliki tanah berhektar-hektar, rumah besar, juga anak-anak yang diakui kebangsawanannya oleh orang banyak. Bukankah itu sebuah prestasi untuk perempuan miskin seperti dirinya? (*Tarian Bumi*, 2003:94).

Sebagaimana uraian mengenai ciri-ciri intelektual tradisional, Luh Kambren juga menegaskan eksklusivitas dirinya dengan menegaskan perwujudannya sebagai manusia yang total dalam dunia tari. Kondisi tersebut terlihat pada saat Luh Kambren bercerita pada Telaga mengenai alasan apa yang membuatnya memilih untuk menolak keinginan raja, dan bahkan menerima tantangan raja untuk melatih calon selir raja selama berpuluh-puluh tahun. Melalui sikap tersebut, Luh Kambren berusaha membungkus dirinya dalam karakter merdeka dengan menyerahkan kehidupan hanya untuk menari.

“Hidupku hanya untuk menari!” Itulah kata-kata Kambren. Kata-kata yang selalu diingat Telaga (*Tarian Bumi*, 2003:94).

Berdasarkan fakta-fakta tekstual di atas, Luh Kambren dapat disimpulkan sebagai tokoh yang merepresentasikan intelektual tradisional karena sikapnya yang merdeka, tidak peduli dengan golongan sudra yang terkooptasi, ataupun golongan penguasa yang mengooptasi. Representasi tersebut terlihat dari sikap hidupnya yang independen (tidak terikat dalam kekuasaan raja) dan membungkus diri dengan karakter yang eksklusif (menarik diri dalam kehidupan tari).

Sedangkan intelektual organik merupakan intelektual yang berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan

berpihak pada perjuangan buruh itu sendiri (Patria dan Arief, 2003:161). Berdasarkan uraian di atas, ada dua macam intelektual organik, yakni intelektual organik dari golongan penguasa dan intelektual organik dari golongan orang yang dikuasai. Baik intelektual organik dari kelas penguasa maupun kelas yang dikuasai, keduanya memiliki keberpihakan pada kelas yang dibela. Intelektual organik dari kelas penguasa akan berpihak pada kelasnya untuk terus melakukan terobosan-terobosan yang dapat melanggengkan kekuasaan. Sedangkan intelektual organik dari kelas yang dikuasai akan berpihak pada kelasnya sendiri dan menunjukkan ciri sebagai seorang pendiri, organiser, pejuang militan yang mampu menangani seluruh segi perjuangan. Ia menyadari kompleksitas sebuah produksi, ia mampu membangkitkan perlawanan budaya untuk hegemoni, dan ia juga menyiapkan perjuangan politik yang berpuncak pada perebutan kekuasaan.

Dalam teks *Tarian Bumi*, sosok yang dapat mewakili intelektual organik dari kelas penguasaan terepresentasikan pada tokoh Ida Ayu Sagra Pidada. Kegigihan Ida Ayu Sagra Pidada dalam memperjuangkan kehormatan kelasnya merupakan petunjuk sederhana dari peran seorang intelektual organik. Hal lain yang menunjukkan Ida Ayu Telaga Pidada sebagai intelektual organik dari kelas penguasa adalah keikutsertaan aktifnya dalam menjaga nilai-nilai kelas penguasa dan tindakan *show power* terhadap kelas yang dikuasai sebagai wujud pembaharuan-pembaharuan ideologis terhadap kekuasaan kelasnya.

Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tidak pernah melawan Nenek. Padahal seringkali kata-kata Nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan (*Tarian Bumi*, 2007:13-14).

Sementara itu, tokoh yang merepresentasikan intelektual organik dari kelas yang dikuasai terlihat pada sosok Luh Kendran. Sebenarnya ada satu sosok satu lagi yang merepresentasikan intelektual organik, yakni Wayan Sasmita. Hanya saja, ketika ditelisik secara lebih mendalam, Wayan Sasmita ternyata tidak sedang melakukan perjuangan kelas supaya lepas dari kooptasi kelas penguasa. Langkah yang perlawanan yang dilakukan Wayan Sasmita hanyalah bertujuan

untuk kepentingan pribadi guna menikahi Telaga, bukan karena keinginan memperjuangkan kelas. Oleh karena itu, tokoh yang dianggap merepresentasikan intelektual organik dari kelas yang dikuasai hanyalah Luh Kendran.

Luh Kendran melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dengan jalan melepaskan diri dari ikatan *caturwarna* yang dianggap tidak memiliki kriteria yang *fair* dalam perubahan kelas. Perlawanan yang dilakukan Luh Kendran kemudian diwujudkan dalam bentuk pencariannya terhadap formula-formula sosial baru yang berbeda dengan formula kelas yang ditawarkan *caturwarna*. Formula sosial baru yang diikuti oleh Luh Kendran adalah startifikasi sosial masyarakat modern yang mengedepankan kekuatan finansial sebagai ukuran kelas. Sebagai wujud perjuangan kelas, dia melakukan penyadaran kepada golongannya akan adanya formulasi sosial baru yang lebih baik daripada *caturwarna*.

Usaha penyadaran Luh Kendran tersebut dapat terlihat pada saat dia memberitahu Luh Sadri atas apa yang diperolehnya selama ini. Meskipun tidak secara verbal menunjukkan keinginannya supaya Luh Sadri mengikuti langkahnya, tapi secara eksplisit Luh Kendran berusaha melakukan injeksi ideologis terhadap sahabatnya yang sama-sama dari golongan sudra tentang arti kesuksesan yang diperlihatkan melalui perolehan-perolehannya. Bukti-bukti tekstual yang menunjukkan kondisi demikian terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Kendran menghilang begitu lama. Dua tahun kemudian, dia benar-benar berubah. Tubuhnya seperti tubuh bintang iklan di TV. Wajahnya semakin cantik. Dia juga semakin kaya (*Tarian Bumi*, 2007:141)...Kendran tertawa mendengar komentar Sadri. Mata perempuan itu berkaca-kaca. Terlebih ketika Kendran mengajak Sadri ke hotel (*Tarian Bumi*, 2007:142-143).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tokoh-tokoh yang merepresentasikan intelektual organik adalah Ida Ayu Sagra Pidada dan Luh Kendran. Ida Ayu Sagra Pidada merupakan representasi intelektual organik dari kelas sosial penguasa, sedangkan Luh Kendran merupakan intelektual organik dari kelas sosial yang dikuasai.

**Krisis Hegemoni: Revolusi Pasif Untuk Pengamanan Kekuasaan**

Kekuasaan kelas pemimpin selalu bersifat dinamis. Peran para intelektual dalam sistem hegemonik membuat kepemimpinan suatu kelompok dapat menguat maupun melemah. Ketika kepemimpinan mulai melemah dan tidak dapat mengendalikan massa, maka situasi tersebut disebut sebagai “krisis hegemoni”. Krisis dapat bersumber pada kegagalan kelas dominan dalam memecahkan problem-problem mendasar masyarakat sehingga membuka ruang bagi kelas lainnya dalam masyarakat untuk melakukan penetrasi politik, dan memajukan sampai pada posisi hegemonik.

Dalam teks *Tarian Bumi*, kepemimpinan yang dibangun golongan brahmana sebenarnya mulai memasuki tahap “krisis hegemoni”. Kondisi krisis dapat diperlihatkan dari penentangan-penentangan yang muncul terhadap aturan yang dibangun oleh golongan brahmana. Beberapa penentangan yang terlihat antara lain, penentangan yang dilakukan Wayan terhadap larangan laki-laki dari golongan sudra menikahi perempuan dari golongan brahmana.

Perkawinan itu berlangsung. Hidup jadi berubah total. Bagun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itu pun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair (*Tarian Bumi*, 2007:146).

Kutipan teks di atas merupakan penggambaran situasi dari isteri Wayan, Ida Ayu Telaga Pidada, setelah mereka menikah. Pernikahan Wayan dengan Telaga, meskipun tidak ditujukan untuk menggeser kekuasaan golongan hegemonik, tapi pernikahan tersebut merupakan petunjuk bila kooptasi kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai mulai melemah.

Selain perlawanan yang dilakukan Wayan, pelemahan kekuasaan juga terlihat dari perlawanan yang dilakukan Ida Bagus Tugur terhadap kelas sosialnya sendiri. Ida Bagus Tugur sebagai golongan brahmana yang tidak suka dengan posisi kebrahmanaannya (akibat *nyentanain*) juga melakukan usaha pelemahan terhadap kekuasaan kasta brahmana. Sikap tersebut terlihat pada saat Ida Bagus Tugur membela Telaga di hadapan menantunya, Jero Kenanga.

“Biarkan dia berkembang, Kenanga. Tugasmu hanya memberi nasihat bila diperlukan. Kalau kau terus mengaturnya, Telaga akan berontak.”

“Tiang menangkap sesuatu yang buruk akan tetjadi. Tiang cemas anak tiang tidak seperti impian-impian tiang. Tiang ingin dia bahagia.”

“Darimana kau bisa tahu dia bahagia atau tidak?”

“Tiang bisa tahu hal itu. Tiang ibunya. Perempuan yang mengandungnya hampir sepuluh bulan, Ratu!”

“Kenanga, Kenanga. Kau ukur kebahagiaan anakmu dengan kriteriamu sendiri.” (*Tarian Bumi*, 2007:125)

Untuk mengendalikan pelemahan-pelemahan kekuasaan, maka perlu golongan brahmana sebagai kelas penguasa perlu melakukan revolusi pasif. Revolusi pasif dilakukan dengan cara menambah beban kerja untuk menangani masalah-masalah sosial dan ekonomi tanpa merombak struktur masyarakat yang menjadi sebab dari akar persoalan. Selain melakukan penanganan terhadap tuntutan kaum revolusioner, kelas penguasa juga melakukan *punishment* terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan golongannya sendiri. Dalam adat masyarakat Bali, wujud revolusi pasif terhadap kelas penguasa dimainkan dalam mekanisme upacara adat bernama “patiwangi”.

Upacara “patiwangi” merupakan upacara untuk melepas status kebrahmanaan. Mekanisme upacara tersebut diterapkan bagi perempuan golongan brahmana yang menikah dengan laki-laki dari golongan di bawahnya. Usaha tersebut dilakukan sebagai langkah-langkah pembenahan perlawanan dari dalam. Sedangkan pembenahan perlawanan dari luar golongan dilakukan dengan pemenuhan tuntutan-tuntutan yang diberikan. Wujud penerapan revolusi pasif pada golongan brahmana terlihat pada saat Telaga melakukan upacara *patiwangi* guna melepas status kebrahmanaannya.

Masih satu upacara lagi yang harus dilakukan agar benar-benar menjadi perempuan sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain! (*Tarian Bumi*, 2007:172).

## **PENUTUP**

Dari sejumlah uraian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan yang diterapkan kasta brahmana merupakan kepemimpinan hegemonik. Kepemimpinan hegemonik tersebut terlihat dari terpenuhinya beberapa elemen pembangun teori hegemoni kultural Antonio Gramsci. Elemen-

elemen pembangun tersebut bekerja secara unik menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Elemen konsensus misalnya, keberadaannya dipergunakan untuk membangun pelegalan subordinasi kasta brahmana terhadap sudra. Aparatus hegemonik yang bertugas menjaga kelangsungan konsensus dibangun melalui pemanfaatan mitos. Mitos-mitos tersebut antara lain munculnya kesialan bila seorang laki-laki dari golongan lebih rendah memperisteri perempuan dari golongan brahmana.

Persoalan *civil society* menjadi sedikit rumit mengingat *civil society* yang seharusnya merupakan elemen yang bebas dari kekuasaan ternyata sangat terkooptasi. *Civil society* dalam teks *Tarian Bumi* berwujud *Sekehe Tari* (Kelompok Tari). Intelektual, dari hasil penelitian, terbagi dalam dua wilayah, yakni intelektual organik dan intelektual tradisional. Lantaran begitu kuatnya legitimasi kekuasaan, para intelektual tersebut nyaris seperti orang-orang yang kehilangan kekuatan. Intelektual banyak terjebak dalam idealisme kosong dan terjebak dalam ideologinya sendiri.

Sedangkan krisis hegemoni sebagai kondisi kelas penguasa tidak mampu lagi menegaskan legitimasi pada kelas yang dikuasai akhirnya melahirkan revolusi pasif. Revolusi pasif yang muncul berupa upacara “patiwangi” sebagai wujud pengendalian perlawanan intern dalam kelas brahmana. Dengan demikian, dapat ditarik garis besar bahwa novel *Tarian Bumi* dapat dipergunakan untuk melihat kinerja antarelemen teori hegemoni kultural Antonio Gramsci.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, P. 1980. *History, Sociology, Historical Sociology, Past and Present*. \_\_\_\_\_
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bocock, Robert. 2008. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (editing dan penerjemahan: Zaim Rafiqi). Depok: Desantara.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Femia, Joseph. 1981. *Gramsci Political Thought. Hegemony, Consciousness, and Revolutionary Process*. USA: Oxford.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection From the Prison Notebooks* (editing and Translated: Quitin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith). New York: International Publisher.
- Johnson, Lisle. 1987. *Raymond Williams: A Marxist View of Culture* dalam *Diane J. Austin-Bross: Creating Culture: Profiles in the Study of Culture*. Sidney: Allen and Unwin Pty.Ltd.
- Kolakowski, Leszek. 1969. *Toward Marxist Humanism, Essay on The Left Today*. New York: Grove Press Inc.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2011. *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Editor Press.
- Plekhanov, Georgi Valentinovich. 1908. *Fundamental Problems of Marxism* (editing dan penerjemahan: Ira Iramanto). Rusia: Dey's Renaissance.
- Proletary No 24. 1905. \_\_\_\_\_
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York-London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Supriyanto, Teguh. 2006. *Hegemoni dalam Novel Nagasasra dan Sabuk Inten karya S.H. Mintardja*. Yogyakarta: Disertasi UGM.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism Literature*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1958. *Culture and Society: 1970-1850*. London: Chatto and Windus.
- Wirata, Wayan, dkk. 2003. *The Hegemony Imposed by The Goverment and The Resistance of Wetu Telu Sasaknese Ethnic Group at Bayan Distric Nort Lombok Regenc*. Bali: Laporan Penelitian Universitas Udayana.